



BPP API DKI JAKARTA NEWSLETTER

Spunbond & meltblown sangat tinggi dan tidak dapat dipenuhi oleh dua produsen dalam negeri dengan total produksi 2.250 dari kebutuhan 4.659.705

PEMBEBASAN PAJAK IMPOR BAHAN BAKU APD DAN MASKER MEDIS BERLANJUT DI 2021

Untuk mengatasi kelangkaan bahan baku APD dan masker medis yang masih terjadi sampai saat ini di tanah air, pemerintah akan melanjutkan pemberian fasilitas pembebasan bea masuk atau pajak impor bahan baku ditanggung pemerintah pada tahun 2021. Direktur Industri Tekstil, Kulit, dan Alas Kaki Elis Masitoh dalam FGD yang dilakukan di Bandung via offline dan online belum lama ini mengatakan bahwa pemerintah akan melanjutkan pemberian fasilitas pembebasan bea masuk atau bea masuk ditanggung pemerintah untuk impor bahan baku APD dan masker medis untuk mengatasi kelangkaan bahan baku di dalam negeri.

Sementara untuk APD dan Masker yang telah terjadi oversupply di dalam negeri pembebasan bea masuknya dicabut atau kembali dikenakan dan ekspor diperbolehkan. Dalam materi presentasi menunjukkan bahwa sampai dengan bulan Desember 2020 terjadi oversupply Coverall medical sebanyak 345.873.747 dari jumlah kebutuhan 8.529.188, Gown/Surgical (Medical Grade) oversupply sebanyak 221.138.721 dari kebutuhan sampai Desember 2020 sebanyak 3.212.982, masker surgical oversupply sebanyak 3.509.683.829 dari kebutuhan sampai Desember 2020 sebanyak 129.839.311

Sektor Apparel Amerika meminta Investigasi Pelanggaran Vietnam

Sektor Apparel Amerika merupakan salah satu industri yang meminta Pemerintah Amerika untuk melakukan investigasi terhadap pelanggaran perdagangan pasal 301 yang dilakukan Vietnam yang memanipulasi nilai tukar dengan memberikan kesempatan pada publik untuk memberikan respon.

Seperti diketahui Departemen Perdagangan Amerika (USTR) telah memulai investigasi atas 2 pelanggaran yaitu manipulasi nilai tukar mata uang yang diduga sebagai penyebab murahnya produk dari Vietnam dan impor kayu ilegal yang dianggap membahayakan perdagangan Amerika. USTR berencana melaksanakan hearing secara virtual pada tanggal 29 Desember 2020 dan akan menerima tanggapan publik paling lambat sampai dengan 7 Januari 2021.

Asosiasi sektor Apparel Amerika meminta kesempatan untuk berpartisipasi dalam memberikan tanggapan atas Laporan pada tanggal 16 Desember 2020 dan meminta USTR untuk membuka kembali periode komentar. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada para pihak yang ingin tampil pada hearing dan memperpanjang batas waktu hearing. Menurut mereka pihak yang berkepentingan harus diberi waktu yang cukup untuk memberikan komentarnya sebelum keputusan investigasi diambil.

Vietnam merupakan pemasok terbesar kedua untuk apparel dan alas kaki di pasar Amerika yang mengalami pertumbuhan dramatis sejak tahun 2016. Dominasi Apparel Vietnam ke pasar Amerika diduga ada kontribusi terhadap pelanggaran perdagangan dalam bentuk manipulasi terhadap nilai tukar mata uang Vietnam terhadap dolar Amerika sehingga perlu investigasi.

Sebaliknya Masker medical (N95) sampai dengan Desember 2020 terjadi kekurangan sebanyak 4.405.84 karena jumlah masker yang dibutuhkan sebanyak 7.645.684. Hal ini terjadi karena produsen di dalam negeri untuk masker medical (N95) hanya satu perusahaan dengan kapasitas produksi setiap bulan sebesar 360.000. Hal yang sama juga terjadi pada supply bahan baku berupa spunbond & meltblown. Sampai dengan bulan Desember 2020 produsen hanya dua perusahaan dengan total kapasitas produksi per bulan mencapai 250 dimana sampai dengan Desember 2020 produksi baru mencapai 2.250 sementara kebutuhan sampai dengan Desember 2020 sebesar 4.659.705

Ini berarti produsen lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang sangat tinggi untuk jenis bahan baku ini. Kelangkaan bahan baku ini telah menyebabkan masalah tersendiri dalam produksi APD medis mengingat harga bahan baku di dalam negeri sangat tinggi dan tidak dapat diprediksi. Kemenkes dalam acara ini menyampaikan bahwa semula harga spunbond berkisar US\$2/kg dan saat ini sudah mengalami kenaikan mencapai kurang lebih S\$111/kg karena kelangkaan bahan baku di pasar.

APD dan masker medis Sesuai dengan peraturan menteri keuangan No.134/PMK.010.2020 pagu anggaran yang dialokasikan untuk APD pakaian pelindung sebesar Rp. 153 miliar dan APD masker sebesar Rp. 12 miliar. Laporan yang disampaikan Kemenperin perusahaan belum memaksimalkan insentif yang disiapkan sehingga pagu anggaran yang terserap hanya berkisar 5 miliar sampai dengan Desember 2020.

Untuk itu kementerian perindustrian meminta perusahaan dapat memaksimalkan insentif yang telah diberikan pemerintah dalam bentuk bea masuk impor bahan baku ditanggung pemerintah untuk pemenuhan bahan baku masker dan APD tahun 2021. Menurut Elis Kemenperin membuka diri menerima masukan dari pelaku usaha TPT terkait insentif untuk kemajuan industri nasional.

LANGKA KONGKRIT KEMENPERIN DALAM PENGENDALIAN IMPOR TPT

Dalam beberapa tahun terakhir serbuan produk TPT impor ke pasar dalam negeri terus meningkat dan semakin menyulitkan pelaku usaha untuk menjalankan dan mempertahankan usahanya. Situasi ini telah berlangsung jauh sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan kondisi saat ini semakin sulit lagi. Pelaku usaha dalam berbagai kesempatan telah menyampaikan kepada pemerintah mengenai perlunya perubahan kebijakan mendasar yang terkait dengan impor untuk mengembalikan kejayaan industri pertekstilan Indonesia. Kemenperin telah mempersiapkan langka kongkrit untuk mengendalikan impor TPT.

Dalam upaya meningkatkan kinerja industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Perindustrian akan melakukan pengendalian impor dengan melakukan substitusi impor sebesar 35% sampai dengan tahun 2022. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menurunkan impor produk-produk kapas, benang, kain dan fashion. Direktur Industri Tekstil, Kulit, dan Alas Kaki Elis Masitoh dalam suatu webinar menyampaikan bahwa Pengendalian impor ini dilakukan dahulu dengan verifikasi kemampuan pabrik di negeri untuk menentukan impor diperlukan.



Sebagaimana diketahui bahwa Kinerja industri tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di seluruh dunia termasuk Indonesia tahun ini mengalami penurunan yang cukup signifikan sebagai dampak dari covid-19 dimana industri mengalami pukulan yang sangat berat yang belum pernah dialami sebelumnya. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa ekspor tekstil Indonesia sampai dengan periode Januari – September 2020 mengalami penurunan sebesar 24,6% sementara impornya turun sebesar 22,2%. Di industri pakaian jadi, ekspor mengalami penurunan sebesar 15,2% dan impor turun sebesar 23,9% tahun ini dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu.

Menurut Elis Masitoh cita-cita industri TPT Indonesia adalah terintegrasi dari hulu ke hilir dengan meningkatkan konektivitas antara industri dari hulu ke hilir. Pelaku usaha juga sangat menginginkan hal ini bisa terjadi sehingga dapat meningkatkan daya saing industri secara global termasuk dalam hal lead time. Di era digital ini pasar sangat menuntut response yang cepat yang berarti lead time yang lebih singkat.

Menanggapi rencana pemerintah untuk substitusi impor

ini eksportir pakain jadi menanggapi positif. Mereka menceritakan bahwa apabila semua kebutuhan bahan baku berupa kain dapat diperoleh dari dalam negeri dengan harga dan kualitas yang sama maka akan sangat membantu. Menurut mereka banyak cost dan waktu yang dapat dihemat karena tidak perlu untuk menyetok dalam jumlah banyak seperti dalam melakukan impor sehingga menghemat tempat, pemeliharaan, mencegah kerusakan penumpukan barang di gudang dll.

Para pemegang merekpun akan merekomendasikan pemakaian bahan baku seluruhnya dari dalam negeri apabila bahan baku di dalam negeri tersedia dan dapat memenuhi kualifikasi. Produsen garmen lainnya menyarankan agar perlu adanya kebijakan yang mendasar untuk mengoptimalkan potensi bahan baku yang bisa diproduksi di Indonesia sehingga pelaku usaha garmen dapat melakukan development sendiri.

DAFTAR ISI	Hal
Pembebasan Impor Bahan Baku APD dan Masker Medis berlanjut di 2021	1
Sektor Apparel Amerika meminta Investigasi terhadap Pelanggaran Vietnam	1
Langka Kongkrit Kemenperin dalam Pengendalian Impor TPT	2
Pelaku Usaha TPT Berharap UU Ciptakerja Dapat Menyelamatkan Industri	3
Cotton USA Dorong Transformasi Industri Tekstil	4
Printer Tekstil Terbaru Epson di Penghujung 2020	4

BOARD OF ADVISORY

Ir. Irwandy MA Rajabasa
Doddy Soepardi

CONSULTING EDITOR:

Baari La Inggi

CONTRIBUTOR:

Agung Haryanto

Distributor:

Nur Beni

Gedung Surveyor Indonesia Lt. 16 Jln. Jend Gatot Subroto Kav. 56 Jakarta. Email: sekretariat.apidki@yahoo.com

PELAKU USAHA TPT BERHARAP UU CIPTA KERJA DAPAT MENYELAMATKAN INDUSTRI

Pelaku usaha tekstil dan produk tekstil (TPT) khususnya garmen sebagai sektor hilir yang padat karya berharap undang-undang cipta karya dapat melindungi perusahaan agar tetap dapat menjalankan usaha karena kenaikan upah setiap tahun ditambah dengan upah sektoral selama ini tidak dapat diimbangi dengan peningkatan produktifitas. Beberapa perusahaan anggota API Jakarta telah menyampaikan bahwa kenaikan upah pada akhirnya tidak dapat lagi diimbangi dengan kenaikan produktifitas. Untuk itu perusahaan di kawasan berikat Nusantara (KBN) Cakung Jakarta melakukan relokasi ke Jawa Tengah dan Vietnam.

Perwakilan Perusahaan anggota API Jakarta di KBN dan perusahaan di luar kawasan mengharapkan tidak ada kenaikan upah sektoral di sektor pakaian jadi tahun ini atau upah sama dengan tahun lalu mengingat perusahaan sangat terdampak dengan covid-19. Salah satu perusahaan di KBN Cakung Jakarta Utara PT. Kahoiindah Citragarment menyampaikan bahwa perusahaan hanya mengoperasikan 50% dari kapasitas produksi karena buyer brand global membatalkan order dan berdampak serius pada perusahaan. Penurunan order perusahaan mencapai 70%.

Untuk mempertahankan operasional perusahaan mulai Agustus 2020 perusahaan tidak lagi memperpanjang kontrak kerja karyawan yang sudah habis masa kontraknya dan terpaksa menghentikan operasional beberapa pabrik untuk menghindari kondisi yang lebih buruk lagi. Perusahaan mengharapkan tidak ada kenaikan upah tahun ini sehingga perusahaan dapat mengerjakan sisa pekerjaan dan mempertahankan pekerja yang ada.

Harapan yang sama juga disampaikan perusahaan di Jawa Barat seperti yang dialporkan beberapa media bahwa para pengusaha industri garmen di Jawa Barat yang tergabung dalam Perkumpulan Pengusaha Produk Tekstil Jawa Barat (PPPTJB) berharap sektor tersebut bisa diselamatkan saat pandemi COVID-19 sehingga tidak terus memunculkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang bisa mencapai 300.000 orang.

Sejak awal pelaku usaha telah menyampaikan ke pemerintah agar tahun ini tidak ada kenaikan upah mengingat perusahaan praktis tidak dapat melakukan penjualan bahkan order banyak yang dibatalkan. Hasil produksi juga tidak dapat terserap oleh pasar karena adanya penerapan PSBB dimana terjadinya penutupan pusat perbelanjaan dan sangat terbatasnya pengunjung dan hasil penjualanpun sangat minim. Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia dan juga negara lain sangat terpukul dengan adanya pandemi Covid-19.

Pelaku usaha yang tergabung dalam PPPTJB ini sangat mengapresiasi pemerintah dalam menetapkan UU Cipta Kerja dalam menciptakan lapangan kerja. Namun kondisi saat ini dalam realitasnya para pengusaha terancam gulung tikar dan pekerja terancam PHK

massal dalam waktu dekat ini, karena penetapan pengupahan di luar kemampuan dan kepastian. Mereka mencontohkan sepanjang 2019 saja telah terjadi penutupan puluhan pabrik garmen dengan jumlah pekerja yang di-PHK kurang lebih 25 ribuan karyawan di Kabupaten Bogor dan Purwakarta. Ketua Dewan Pengupahan Kabupaten Bogor dari unsur Apindo, Dessy Sulastri menyampaikan kekecewaannya dengan penetapan upah minimum kabupaten yang tidak berdasarkan kesepakatan tiga unsur yaitu pekerja, pengusaha, dan pemerintah.

"Hal ini sangat merusak keberlangsungan



kehidupan perusahaan dan berisiko tinggi akan terjadinya PHK massal yang merugikan karyawan sendiri," katanya.

Dessy menambahkan para pekerja intinya mau bekerja dan tidak menginginkan pabrik tutup, apalagi pengangguran di Jawa Barat sangat tinggi, mengingat pengangguran di Kabupaten Bogor sudah mencapai 14,26 persen. Kondisi sulit yang dihadapi industri garmen di Jawa Barat membuat mereka mengadukan nasib kepada Wakil Ketua MPR RI Ahmad Basarah. "Kami berterima kasih kepada para pengusaha yang telah membuka lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran di Tanah Air," ujarnya.

"Masalah ini perlu di selesaikan secara komprehensif melibatkan baik pemerintah pusat maupun daerah. Saya akan berusaha untuk menjembatani komunikasi dengan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat baik di tingkat daerah maupun di tingkat pusat," katanya.

COTTON USA DORONG TRANSFORMASI INDUSTRI TEKSTIL

Perwakilan Cotton Council International (CCI) di Indonesia, Anh Dung (Andy) Do mengatakan Cotton USA selalu berkomitmen untuk meningkatkan perhatian publik terhadap pentingnya kapas berkualitas tinggi, terutama kapas asal AS yang sudah digunakan sebagai material dasar pembuatan bahan dari berbagai merek fesyen internasional di dunia, termasuk di Indonesia.

"Dengan adanya pandemi Covid-19, kami harap ke depannya CCI bisa terus berkomitmen, bekerja sama, dan berkolaborasi dengan para pelaku dan pakar industri untuk memajukan industri tekstil tanah air," kata Andy dalam seminar "Future Fashion Trends of Textiles made of US Cotton- 2020" yang digelar via Zoom belum lama ini.

Pada kesempatan ini Andy menjelaskan bahwa lebih dari 3,8 miliar produk telah dengan bangga membawa nama Cotton USA sejak 1989. Menurut Andy, label Cotton USA adalah tanda kepercayaan dan kualitas yang kuat bagi konsumen. Label Cotton USA dapat digunakan pada produk yang terbuat dari setidaknya minimum 51 persen kapas AS. Nyatanya, hasil penelitian mengenai hang tag menunjukkan bahwa label Cotton USA lebih diminati daripada tag "100 persen katun".

"Pemahaman yang baik akan pentingnya penggunaan kapas asal AS yang berkualitas tentunya juga akan membantu pengusaha lokal dalam pelaku industri di Indonesia dalam mengembangkan bisnis mereka, terutama pascapandemi di mana para pelaku industri harus melakukan penyesuaian pada bisnis mereka dan mengikuti perubahan tren yang ada, dan tentunya dalam memilih kapas berkualitas yang akan digunakan untuk proses produksi mereka," ujar Andi.

Executive Director dari CCI, Bruce Atherley,

menyampaikan pihaknya yakin bahwa yang US Cotton Trust Protocol (USCTP) dapat diberikan kepada pelaku industri adalah peningkatan ketersediaan sumber kapas dan keragaman yang belum pernah ditawarkan sebelumnya.

"Walaupun dengan adanya pandemi Covid-19, kami juga ingin memberikan sistem yang ramah pengguna dan dapat memberikan data yang diverifikasi dan berkualitas sehingga para pelaku industri dapat beradaptasi dengan perubahan perilaku dan tren konsumen," ujarnya.

Trend dunia yang lebih mengarah kepada produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan seperti yang diusung oleh cotton US merupakan alasan dari perusahaan ternama apparel seperti Gap Inc mengikuti dan berkomitmen untuk menggunakan 100% kapas berkelanjutan di sederatan produknya sampai dengan 2025.



Printer Tekstil Terbaru Epson di Penghujung 2020

Di penghujung tahun 2020, Epson meluncurkan printer tekstil terbaru SureColor F10030 yang berbeda dengan printer digital tekstil sebelumnya. Printer ini diklaim sebagai printer Dye Sublimation pertama dengan lebar 76 inci dan area cetak 1,8 m. Saat dipamerkan proses kerja hasil cetak printer muncul tidak kurang dari 5 detik. Salah satu target utamanya adalah menawarkan hasil cetak berkualitas, di saat yang sama mengurangi downtime yang biasanya memotong waktu produksi tekstil, baik untuk tingkat UMKM hingga pabrik.

SureColor F10030 ini merupakan printer tekstil yang memiliki lebar 1,8m pertama dari Epson dan mampu mencetak ke kertas transfer standar dan ditujukan untuk berbagai kebutuhan sublimasi seperti mode, pakaian olahraga, perabot rumah tangga, barang promosi dan signage. Saat printer bekerja dan mengalami kehabisan tinta dapat langsung menukar tinta yang kosong tanpa menghentikan proses percetakan. Printer ini memiliki empat warna CMYK dari inkjet Epson UltraChrome DS. Tinta tersedia dalam 3L atau 10L yang dilengkapi dengan empat printhead dan satu pewarna dan memiliki unit pengering yang terintegrasi di dalam mesin.

Pihak Epson menyampaikan bahwa peluncuran produk ini melengkapi jajaran printer tekstil yang sudah diluncurkan Epson sebelumnya dan diharapkan dapat mendukung perkembangan industri tekstil yang ada di Indonesia, khususnya di era pandemi saat ini.